

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang terletak di wilayah tropis menjadikan Indonesia sebagai negara agraris, sehingga memiliki keanekaragaman hayati dan sumber daya lahan yang relatif baik. Di Indonesia Lahan-lahan pertanian berpotensi sebagai sarana pengembangan tanaman pangan selain beras, seperti umbi-umbian dan kacang-kacangan. Salah satu tanaman yang potensial dikembangkan adalah ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz).

Diversifikasi pangan adalah proses pemilihan pangan yang menawarkan variasi pilihan dan alternatif pangan dari pada hanya mengandalkan satu bahan pangan saja. Sertifikasi pangan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap jenis bahan pangan, mencapai keragaman komposisi gizi dan menjamin peningkatan mutu gizi di masyarakat. Salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai pengganti adalah jenis umbi-umbian contohnya yakni tanaman singkong.

Ubi kayu dapat digunakan untuk bahan pangan alternatif, sesuai dengan arah kebijakan pengembangan komoditas oleh pemerintah, yaitu umbi-umbian sebagai bahan pangan alternatif (diversifikasi bahan pangan), pakan ternak, bahan baku industri (bioetanol), serta meningkatkan kesejahteraan petani (Sembiring, 2011). Di beberapa daerah, ubi kayu sudah menjadi makanan pokok pengganti beras.

Ubi kayu yang dikenal juga dengan ketela pohon atau singkong merupakan komoditas pangan prioritas dalam program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) (Suryana, 2012). Kebijakan pemanfaatan energi alternatif juga akan meningkatkan permintaan ubi kayu. Secara umum, keragaan produksi dan produktivitas ubi kayu dari tahun 1999-2007 menunjukkan angka positif (Saleh dan Widodo, 2007).

Dengan besarnya potensi dan banyaknya manfaat dari ubi kayu masih tidak menjadikannya bahan pangan/tanaman pangan alternatif yang dimajukan pengembangannya, ubi kayu masih belum menarik dikalangan petani bahkan produksi ubi kayu sebagai sumber pangan utama masih belum masif

dikampanyekan terbukti masih ketergantungannya masyarakat Indonesia terhadap beras sebagai pangan utama. Hal ini juga dikarenakan faktor cuaca dan iklim yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tanaman.

Pengaruh iklim suatu daerah akan menentukan komoditi yang dapat dibudidayakan, seperti halnya tanaman padi sawah yang memerlukan curah hujan yang cukup tinggi yaitu >1200 mm thn-1 untuk pertumbuhannya. Selain itu faktor temperatur rata-rata tahunan dan bulan kering juga merupakan faktor penunjang tumbuh tanaman. Tanah juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya, yaitu sebagai tempat tumbuh tanaman sekaligus sebagai penyuplai kebutuhan unsur hara tanaman. Tanah perlu dijaga kelestariannya agar dapat digunakan secara berkelanjutan, yakni dengan cara menentukan komoditi yang sesuai.

Kabupaten Sleman, tepatnya Kecamatan Turi yang merupakan daerah yang memiliki pertanian tanaman singkong, namun masih belum maksimal dalam pembudidayanya karena tanaman singkong masih dianggap sebagai tanaman tumpang pada pertanian. Sehingga persebaran tanaman maupun potensi lahan yang cocok masih belum diketahui. Untuk mengetahui persebaran dan potensi dari pertanian dapat dilakukan dengan cara pemetaan dan mengevaluasi lahan serta menyesuaikannya dengan kriteria yang cocok pada tanaman ubi kayu.

analisis dan klasifikasi kriteria lahan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang cocok serta sesuai dengan kriteria tumbuhnya tanaman singkong, agar mampu mendapatkan hasil yang maksimal dan perlu juga dilakukannya perbaikan guna untuk menstabilkan dan meningkatkan hasil produksi tanaman singkong sebagai pangan yang berpotensi menjadi pangan pokok alternatif. Adapun kegiatan ini dilakukan bertujuan agar petani di Kecamatan Turi mampu mengembangkan komoditi ini sesuai dengan potensi lahan yang telah dievaluasi. Sehingga produksi yang diperoleh dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Alasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemetaan dan kesesuaian lahan pada tanaman singkong di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

B. Perumusan Masalah

Produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman belum mendapatkan hasil yang maksimal dan potensi ubi kayu masih belum dimanfaatkan dengan baik bahkan masih dianggap tanaman liar, hal ini terjadi karena belum adanya analisis dan klasifikasi kriteria kesesuaian lahan wilayah pertanian yang paling cocok untuk persebaran tanaman Ubi kayu di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman sehingga perlu dilakukannya analisis kesesuaian lahan agar mendapat hasil yang maksimal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelas kesesuaian lahan dalam pengembangan tanaman pangan, terutama tanaman ubi kayu di kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

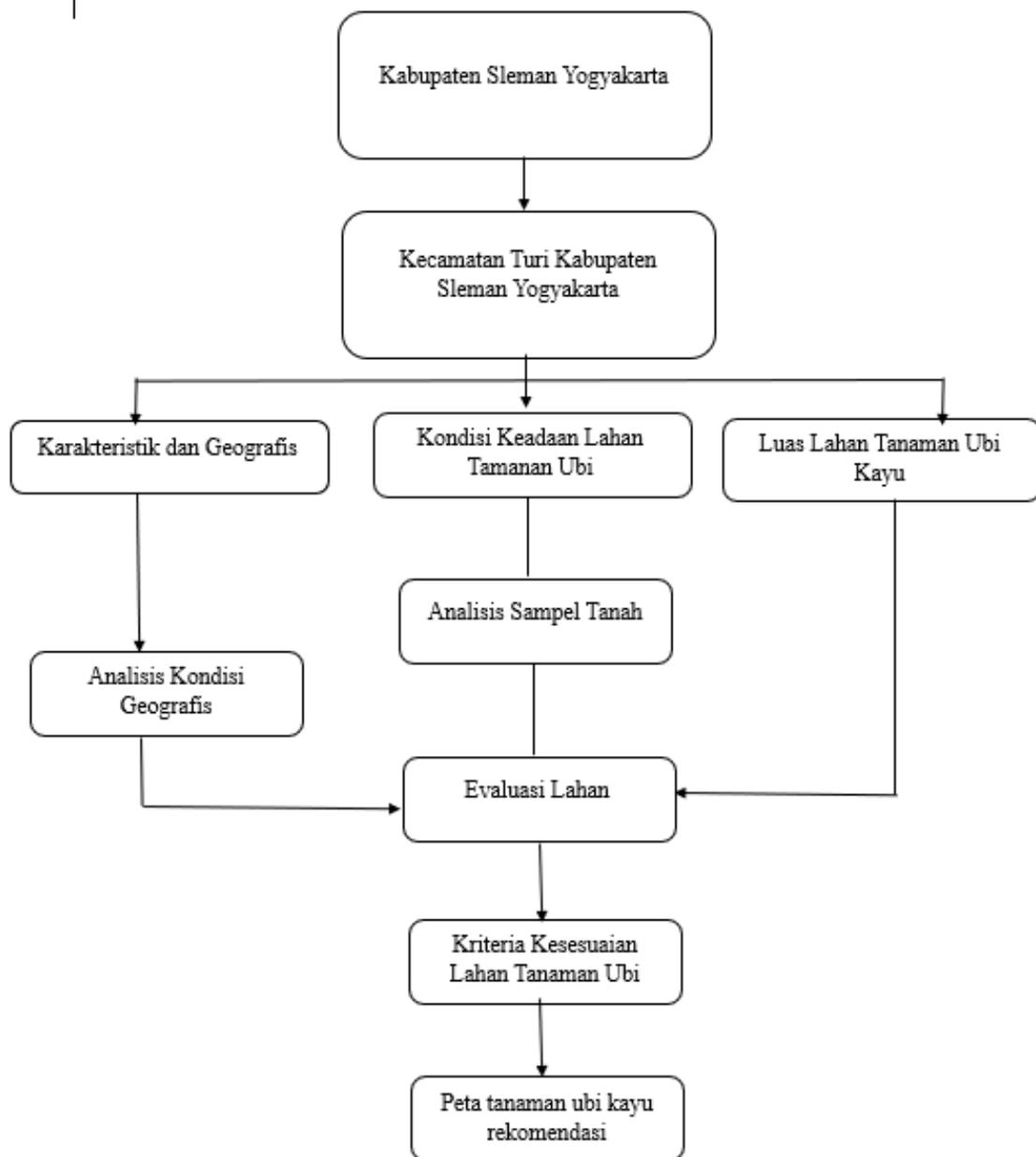
Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan juga rekomendasi terhadap kesesuaian lahan pada tanaman ubi kayu di kecamatan Turi dan juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan budidaya tanaman ubi kayu.

E. Batasan Studi

Penelitian akan di lakukan di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman untuk melakukan analisis kesesuaian lahan guna memetakan kelas lahan untuk tanaman singkong di lapangan dan di bandingkan dengan software Google Earth pada lahan pertanian di Kecamatan Turi.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Pemetaan kesesuaian lahan wilayah Pertanian membutuhkan data dari evaluasi lahan serta syarat tumbuh tanaman yang selanjutnya diolah dengan cara membandingkan data yang di peroleh langsung dilapangan guna mengetahui potensi lahan tersebut. Kerangka pikir evaluasi lahan ini mengacu pada karakteristik geografis wilayah Kecamatan Turi, kondisi keberadaanya pertanaman Ubi kayu dan juga analisis sample tanah yang selanjutnya dibandingkan dengan syarat tumbuh tanaman Ubi kayu. Hasil akhir dari penelitian ini akan memperoleh kelas kesesuaian lahan dari tanaman Singkong di Kecamatan Turi yang berupa bentuk peta kesesuaian lahan serta mencakup rekomendasi terhadap permasalahan yang sudah ada di Kecamatan Turi.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian